

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bencana banjir adalah satu dari sekian banyak bencana yang sering terjadi di Indonesia. Beberapa daerah di Jawa Timur yang mengalami bencana banjir diantaranya yaitu Pacitan, Banyuwangi, Blitar, Kediri, Gresik Tuban, Lamongan, dan beberapa daerah lainnya (BNPB, 2021). Banjir dapat mengakibatkan kerugian baik dari segi kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, bahkan hingga korban jiwa dan dampak psikologis bagi para penyintasnya (Findayani, 2018). Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa wawancara yang dilakukan kepada Camat Karangbinangun, Kepala Desa Sukorejo, dan Kepala Desa Karangnom pada bulan Maret 2021 didapatkan bahwa kurang optimalnya peran ibu rumah tangga dalam mengelola dampak banjir khususnya pada segi kesehatan. Berbagai dampak yang dialami masyarakat Kecamatan Karangbinangun adalah terganggunya kegiatan sehari-hari seperti jalanan yang terendam air, anak-anak yang tidak bisa bersekolah, dan kegiatan bertani yang terganggu.

Masyarakat khususnya ibu yang terdampak banjir secara terus menerus dapat menyebabkan permasalahan psikologis seperti stres (Septian et al., 2020). Stres yang dialami oleh ibu juga dipengaruhi oleh tingkat resiliensi dan coping strategi yang rendah sehingga ibu tidak dapat bertahan menghadapi dampak bencana banjir. Rendahnya coping strategi menyebabkan tidak adanya pemikiran dan tindakan yang dilakukan untuk menghadapi situasi yang mengancam seperti bencana banjir (Herman et al., 2020). Rendahnya tingkat resiliensi menyebabkan ibu bersifat pasif dan cenderung pasrah dengan situasi yang dialaminya (Utami et

al., 2018). Faktor petugas juga berperan dalam pengelolaan bencana banjir. Rendahnya tingkat faktor petugas berarti informasi, dukungan, motivasi dan fasilitas yang diberikan kepada masyarakat untuk menghadapi banjir berada di tingkat yang rendah (Jannah & Rohmatun, 2020).

Bencana banjir masih menjadi tren bencana di Indonesia dengan menempati posisi tiga teratas sejak tiga tahun terakhir. Data yang didapatkan dari laman Geoportal Data Bencana Indonesia yaitu pada tahun 2019 telah terjadi 3.814 bencana dengan bencana banjir sebanyak 784 kasus, tahun 2020 terjadi total 4.650 bencana dengan banjir sebanyak 1.518 kasus, tahun 2021 telah terjadi 5.402 bencana dengan kejadian banjir sebanyak 1.794 kasus. Banjir yang melanda Kabupaten Lamongan diperkirakan akibat meluapnya Sungai Bengawan Solo. Terdapat total 6 kecamatan termasuk kecamatan Karangbinangun yang terdampak banjir. Terdapat 9 desa di Kecamatan Karangbinangun, salah satunya adalah Desa Sukorejo yang terdampak banjir. Banjir menyebabkan rumah warga, lahan pertanian, sekolah, dan tambak terendam air (Kompas, 2021).

Selain banjir Indonesia juga terdampak oleh wabah Covid-19. Pada bulan Maret 2020 pertama kali dilaporkan terdapat dua kasus infeksi virus Covid-19 di Indonesia (Djalante et al., 2020). Pada 12 Maret 2020 secara resmi diumumkan bahwa Covid-19 telah menjadi pandemi. Kasus infeksi Covid-19 di Indonesia sejak saat itu terus meningkat dengan pesat dan belum berakhir hingga tahun 2022. Data terbaru menunjukkan angka 6.053.894 kasus positif Covid-19 di Indonesia dengan 156.565 orang meninggal dunia (SATGAS COVID-19, 2022). Banyaknya kasus Covid-19 di Indonesia menyebabkan kebutuhan akan petugas kesehatan semakin meningkat. Pada masa pandemi Covid-19, petugas kesehatan

memegang peranan yang penting untuk menangani pasien yang terinfeksi Covid-19 (Qing et al., 2020). Selain itu, petugas kesehatan juga bertugas dalam pelaksanaan vaksinasi kepada masyarakat. Vaksinasi yang dilakukan kepada masyarakat melalui petugas kesehatan adalah sebagai upaya yang dilakukan untuk pengendalian dan pencegahan Covid-19 (Dahlan, 2021). Berbagai tugas dan peran yang dilakukan petugas kesehatan di garda terdepan Covid-19 menyebabkan petugas kesehatan menjadi rentan untuk terpapar virus Covid-19. Dikutip dari CNN Indonesia, Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) melaporkan kurang lebih 160 petugas kesehatan di Indonesia terpapar virus Covid-19 selama bulan Januari hingga Februari 2022 (CNN Indonesia, 2022). Tingginya kasus Covid-19 di Indonesia juga menyebabkan penanganan di daerah terlalu terfokus pada pengelolaan dampak Covid-19 sehingga lupa untuk menyertakan elemen penanganan bencana alam. (Dzakwan, 2020).

Banjir tahunan yang terjadi memiliki potensi untuk terus berulang tiap tahunnya. Oleh karena itu masyarakat perlu memahami mitigasi bencana dan bagaimana cara untuk meminimalisir dampak bencana. Rendahnya pengetahuan untuk mengenal potensi banjir, ancaman kesehatan, dan dampak lainnya akibat banjir perlu ditingkatkan untuk menunjang proses manajemen bencana yang optimal (Pahleviannur, 2019). Resiliensi sebagai upaya pengelolaan dampak bencana perlu melibatkan berbagai aspek dalam masyarakat tidak terkecuali dari peran Ibu. Perempuan khususnya ibu memiliki peran penting dalam penanganan bencana agar dampak yang dihasilkan dapat terkendali dengan baik. Peran ibu dalam keluarga juga sebagai komponen penting yang mampu mewujudkan perubahan di lingkup keluarga (Musa & Ashad, 2021). Ibu memiliki peran yang

strategis dalam pengelolaan dampak bencana sehingga dampak yang ditimbulkan bencana dapat berkurang. Ibu memiliki peran dalam persiapan kebutuhan darurat saat bencana, edukasi kebencanaan di lingkup keluarga, dan perawatan keluarga (Gyfan & Syamsudin, 2021)

Petugas kesehatan memegang peranan penting karena bencana menimbulkan permasalahan kesehatan pada masyarakat seperti penyakit pasca bencana, trauma, sanitasi lingkungan dan sebagainya (Sinaga, 2015). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dondori dan Paschalia mengenai peran perawat dalam penanggulangan bencana, menjelaskan bahwa perawat sebagai salah satu petugas kesehatan memiliki peran penting dalam fase pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana. Pada fase pra bencana, perawat terlibat dalam pelatihan dan pendidikan kesehatan serta penanggulangan bencana. Pada saat bencana, perawat memiliki peran dalam tindakan cepat, koordinasi dan menciptakan kepemimpinan untuk setiap kelompok penanggulangan bencana dan menolong korban bencana. Pada fase pasca bencana, perawat berperan dalam penanganan trauma yang dialami oleh korban bencana (Doondori & Paschalia, 2021).

Ibu memiliki peran yang strategis dalam pengelolaan bencana. Hal ini dijelaskan dalam penelitian oleh Gyfan dan Syamsudin tahun 2021 dimana ibu memiliki peran dalam fase pra bencana, fase bencana, dan fase pasca bencana. Ibu memiliki peran pada fase pra bencana sebagai edukator mengenai dampak bencana, mitigasi dan kesiapsiagaan bencana kepada keluarga. Pada fase bencana, ibu dapat membantu merawat korban bencana dan pemenuhan kebutuhan darurat seperti membantu menyiapkan makanan di dapur umum. Pada fase pasca bencana

ibu memiliki peran untuk pemulihan trauma pasca bencana kepada para korban (Gyfani & Syamsudin, 2021).

Resiliensi sebagai upaya untuk bangkit dari stres dan trauma akibat bencana dapat diperoleh dengan pengembangan strategi koping. Menurut (Lazarus, R., & Folkman, 1984), strategi koping adalah suatu proses perubahan dari satu kondisi ke kondisi lainnya sebagai tindakan untuk menyelesaikan suatu kondisi tidak terduga. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh koping strategi terhadap resiliensi keluarga rawan bencana menyatakan adanya hasil positif dimana dengan semakin tingginya koping strategi yang dimiliki keluarga maka semakin tinggi resiliensi keluarga tersebut (Irzalinda & Sofia, 2019). Penelitian tentang hubungan antara faktor petugas kesehatan dan koping strategi terhadap tingkat resiliensi ibu sampai saat ini masih sangat terbatas jumlahnya. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mendapatkan data mengenai hubungan faktor petugas dan koping strategi terhadap tingkat resiliensi ibu mengelola dampak banjir tahunan pada pandemi Covid-19.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan faktor petugas dan koping strategi terhadap tingkat resiliensi ibu mengelola dampak banjir tahunan pada pandemi covid-19 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis apakah terdapat hubungan antara faktor petugas dan koping strategi terhadap tingkat resiliensi ibu mengelola dampak banjir tahunan pada pandemi Covid-19.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan faktor petugas dengan tingkat resiliensi ibu dalam mengelola dampak bencana banjir tahunan pada Pandemi Covid-19
2. Menganalisis hubungan coping strategi dengan tingkat resiliensi ibu dalam mengelola dampak bencana banjir pada Pandemi Covid-19

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mendukung konsep keperawatan bencana khususnya mengenai resiliensi ibu dalam mengelola dampak bencana banjir pada Pandemi Covid-19.

### 1.4.2 Praktis

1. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengembangan resiliensi ibu dalam menangani dampak banjir tahunan

2. Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan petugas kesehatan dalam pelaksanaan program guna meningkatkan resiliensi ibu dalam mengelola dampak bencana banjir tahunan

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan pemerintah dapat mempertimbangkan regulasi yang dibuat khususnya mengenai penguatan resiliensi pada ibu